

**HASRAT SEBAGAI RUANG KOMUNIKASI ILAHI DALAM SPIRITUALITAS
IGNASIAN: PEMBEDAAN ROH ANTARA RAHMAT, KEBEBASAN,
DAN KEHENDAK ALLAH**

***DESIRE AS A SPACE OF DIVINE COMMUNICATION IN IGNATIAN SPIRITUALITY:
DISCERNMENT OF SPIRITS BETWEEN GRACE, FREEDOM,
AND THE WILL OF GOD***

Gabriel Abdi Susanto
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
abdisusanto@yahoo.com

Dikirimkan: 15 Juni 2026; Diterima: 11 Agustus 2026
DOI: <https://doi.org/10.24071/si.v26i1.1437>

ABSTRACT

This article examines human desire within the perspective of Ignatian spirituality, explicitly positioning it as a locus theologicus—a relational space where divine communication occurs between God's grace and human freedom. Drawing from the spiritual experience of Saint Ignasius of Loyola and the principle of discernment of spirits, this study responds to the tendency in Ignatian studies to treat desire implicitly as part of inner dynamics without adequate theological articulation of its reflective status. Using a reflective practical theology approach and the hermeneutic framework of Ignatian spirituality—specifically the categories of consolation and desolation—this article interprets desire not merely as a psychological phenomenon, but as a relational field where God's will is gradually recognized within concrete human experience. This study integrates the thoughts of Ignatian theologians and practitioners, as well as contextual reflections on contemporary pastoral praxis. The article argues that God's will is not an external instruction detached from human experience, but a life direction that grows through a discernment process that respects freedom, life history, and human relationships with God and others. Thus, Ignatian spirituality offers a distinctive contribution to the development of practical theology, particularly in spiritual direction, faith formation, and spiritual decision-making amidst the complexities of modern life.

Keywords: *desire, discernment of spirits, consolation and desolation, freedom, God's will, Ignatian spirituality, practical theology, spiritual direction*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji hasrat manusia dalam perspektif spiritualitas Ignasian dengan menempatkannya secara eksplisit sebagai *locus theologicus*, yakni ruang relasional tempat komunikasi ilahi berlangsung antara rahmat Allah dan kebebasan manusia. Berangkat dari pengalaman rohani Santo Ignasius dari Loyola dan prinsip pembedaan roh (*discernment*), artikel ini merespons kecenderungan kajian spiritualitas Ignasian yang sering memperlakukan hasrat secara implisit sebagai bagian dari dinamika batin, tanpa artikulasi teologis yang



memadai mengenai status reflektifnya. Dengan menggunakan pendekatan teologi praktis reflektif dan kerangka hermeneutik spiritualitas Ignasian—khususnya melalui kategori konsolasi dan desolasi—artikel ini menafsirkan hasrat bukan sebagai fenomena psikologis semata, melainkan sebagai medan relasional tempat kehendak Allah dikenali secara bertahap dalam pengalaman konkret manusia. Kajian ini mengintegrasikan pemikiran para teolog dan praktisi Ignasian seperti William A. Barry, Timothy M. Gallagher, James Martin, Mark E. Thibodeaux, dan William M. Watson, serta refleksi kontekstual atas praksis pastoral kontemporer. Artikel ini berargumen bahwa kehendak Allah tidak hadir sebagai instruksi eksternal yang terlepas dari pengalaman manusia, melainkan sebagai arah hidup yang tumbuh dalam proses pembedaan roh yang menghormati kebebasan, sejarah hidup, dan relasi manusia dengan Allah dan sesama. Dengan demikian, spiritualitas Ignasian menawarkan kontribusi khas bagi pengembangan teologi praktis, khususnya dalam pendampingan rohani, formasi iman, dan pengambilan keputusan rohani di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Kata kunci: hasrat, kebebasan, kehendak Allah, konsolasi dan desolasi, pembedaan roh, pendampingan rohani, spiritualitas Ignasian, teologi praktis

1. PENDAHULUAN

Dalam pengalaman manusia modern, hasrat sering kali dipahami secara ambigu. Di satu sisi, hasrat dipandang sebagai daya penggerak kehidupan manusia yang mendorong kreativitas, pencarian makna, dan keterlibatan sosial. Di sisi lain, hasrat juga dipandang sebagai daya yang dapat menyesatkan karena berpotensi melahirkan ilusi, manipulasi, maupun keterasingan diri. Psikologi modern (Fromm, 2006) dan filsafat kontemporer cenderung memaknai hasrat sebagai fenomena internal yang perlu dikelola atau dikendalikan demi stabilitas personal. Namun, dalam spiritualitas Kristiani—khususnya spiritualitas Ignasian—hasrat tidak ditempatkan semata-mata sebagai problem psikologis atau moral, melainkan sebagai medan relasional tempat Allah berkenan hadir dan berkomunikasi (Ignatius of Loyola, 1553-1555/1992; Barry, 1991).¹

Pengalaman rohani Santo Ignasius dari Loyola menunjukkan bahwa perubahan arah hidupnya tidak terutama terjadi melalui argumentasi rasional atau tekanan normatif, melainkan melalui perhatian yang jujur dan reflektif terhadap dinamika batin yang muncul dari berbagai keinginan yang ia hayati. Ketika membayangkan kejayaan duniawi, Ignasius mengalami kegembiraan yang cepat berlalu; sebaliknya, ketika membayangkan hidup mengikuti Kristus (Ignatius of Loyola, Ignatius of Loyola, 1553-1555/1992; Gallagher, 2005) dan para kudus, ia merasakan kedamaian yang bertahan dan memperdalam orientasi hidupnya (Barry, 1991). Dari pengalaman inilah lahir prinsip pembedaan roh yang menjadi jantung spiritualitas Ignasian.

¹ Lih. Ignatius of Loyola (1992), no. 8–9; Barry (1991, pp. 32–35) yang menegaskan bahwa perhatian terhadap gerak batin merupakan cara konkret mengenali komunikasi Allah dalam pengalaman manusia.

Dalam konteks teologi praktis kontemporer, refleksi atas hasrat menjadi semakin relevan. Dunia modern ditandai oleh percepatan ritme hidup, fragmentasi identitas, dan tekanan pengambilan keputusan yang cepat dan pragmatis. Dalam situasi ini, kehendak Allah sering kali direduksi menjadi pencarian kepastian instan atau formula moral yang siap pakai. Spiritualitas Ignasian justru menawarkan pendekatan yang berbeda: memperlambat, mendengarkan, dan membaca dinamika batin sebagai ruang dialog antara rahmat Allah dan kebebasan manusia.

Meskipun kajian tentang spiritualitas Ignasian telah berkembang luas—terutama terkait pembedaan roh, konsolasi² dan desolasi³ (Suparno, 1998), serta pencarian kehendak Allah—hasrat manusia sering kali diperlakukan secara implisit sebagai bagian dari dinamika batin, bukan sebagai locus teologis yang memiliki bobot reflektif tersendiri. Banyak kajian menekankan pembedaan roh sebagai metode pengambilan keputusan rohani, tetapi belum secara eksplisit mengartikulasikan status teologis hasrat sebagai ruang komunikasi ilahi. Akibatnya, hasrat kerap direduksi menjadi data psikologis yang perlu dikontrol atau dimurnikan, alih-alih dibaca sebagai bahasa rohani yang menuntut penafsiran hermeneutik.

Berangkat dari problem teologis ini, artikel ini mengajukan tesis bahwa dalam spiritualitas Ignasian, hasrat manusia merupakan *locus theologicus*, yakni ruang relasional tempat komunikasi ilahi berlangsung antara rahmat Allah dan kebebasan manusia yang konkret dan historis. Melalui pembedaan roh, hasrat ditafsirkan, dimurnikan, dan diarahkan sehingga manusia mampu menanggapi kehendak Allah secara bebas dan bertanggung jawab. Setidaknya ada tiga hal yang menjadi tujuan penulisan artikel ini. Pertama, mengelaborasi pemahaman teologis tentang hasrat dalam spiritualitas Ignasian dengan menempatkannya secara eksplisit sebagai locus relasional antara Allah dan manusia. Kedua, menunjukkan bagaimana pembedaan roh berfungsi sebagai kerangka hermeneutik untuk menafsirkan hasrat tanpa mereduksinya menjadi pengalaman subjektif semata. Ketiga, menawarkan implikasi pastoral-teologis yang relevan bagi pendampingan kaum muda, formasi imam dan hidup bakti, serta kehidupan iman kaum awam di tengah kompleksitas dunia kontemporer.

² Atau disebut hiburan rohani merupakan keadaan jiwa seseorang yang mengalami gerak batin sehingga berkobar akan cintanya kepada Tuhan. Akibatnya, orang itu tidak dapat mencintai apa pun yang lain kecuali demi kemuliaan Tuhan. (p. 48).

³ Atau kesepian rohani merupakan keadaan batin atau hidup seseorang yang cenderung menjauh dari Tuhan, makin menipisnya kasih, iman, dan harapan kepada Allah. Ini tampak dengan gejala jiwa seperti: perasaan berat murung, sedih, lesu, kendor, suram, hidup berat sebagai beban, kekacauan pikiran dan hati, mencampurkan antara yang benar dan salah, berpegang pada diri sendiri, tidak percaya lagi pada panggilannya, sulit mengadakan pertimbangan yang seimbang, hidup tidak tenang dan damai. *Ibid.* (p. 51).

1.1 Hasrat sebagai *Locus Theologicus* : Landasan Teoretis

Istilah *locus theologicus* pertama kali dirumuskan secara sistematis oleh teolog Dominikan Spanyol, Melchior Cano (1509–1560), dalam karya monumentalnya *De Locis Theologicis*. Cano menggunakan istilah tersebut untuk menunjuk sumber-sumber yang sah bagi refleksi teologis, seperti Kitab Suci, Tradisi, Magisterium, dan berbagai sumber lain yang membantu teologi mengenali dan menafsirkan pewahyuan Allah. Dalam perkembangannya, pemahaman mengenai *locus theologicus* mengalami perluasan. Teologi modern tidak lagi membatasi lokus teologis hanya pada sumber-sumber normatif yang bersifat tekstual dan institusional, tetapi juga membuka ruang bagi pengalaman manusia, sejarah, budaya, dan realitas sosial sebagai tempat berlangsungnya komunikasi diri Allah.

Perkembangan ini tampak secara khusus dalam teologi Rahner (1978). Rahner menegaskan bahwa rahmat Allah tidak hadir sebagai sesuatu yang eksternal terhadap manusia, melainkan sebagai komunikasi diri Allah (*self-communication of God*) yang bekerja dalam pengalaman eksistensial manusia. Allah hadir dan berkarya dalam struktur terdalam keberadaan manusia, sehingga pengalaman manusia tidak dapat dipisahkan dari refleksi teologis. Dengan demikian, pengalaman hidup menjadi salah satu tempat di mana manusia dapat mengenali kehadiran dan tindakan Allah.

Dalam perspektif teologi praktis kontemporer, pengalaman manusia juga dipandang sebagai medan refleksi teologis yang penting. Osmer (2008) menegaskan bahwa teologi praktis berupaya memahami dan menafsirkan pengalaman konkret manusia dalam terang tradisi iman melalui proses refleksi yang sistematis. Dengan menafsirkan pengalaman hidup secara kritis dan teologis, orang beriman dapat menemukan makna yang lebih mendalam mengenai karya Allah dalam kehidupan mereka serta merespons panggilan-Nya secara lebih sadar.

Dalam kerangka ini, hasrat dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pengalaman manusia yang memiliki signifikansi teologis. Hasrat bukan hanya fenomena psikologis atau ekspresi kebutuhan biologis, melainkan gerak batin yang membuka kemungkinan relasi dengan Allah. Dalam spiritualitas Ignasian, hasrat memperoleh status khusus karena menjadi salah satu medan utama tempat manusia mengalami dinamika konsolasi dan desolasi yang mengarahkan hidupnya. Melalui perhatian yang reflektif terhadap gerak-gerak batin tersebut, seseorang dapat mengenali arah kehadiran rahmat Allah dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, artikel ini memandang hasrat sebagai *locus theologicus*, yakni ruang relasional tempat komunikasi diri Allah berlangsung dalam kebebasan dan sejarah hidup manusia. Penyebutan hasrat sebagai *locus theologicus* tidak berarti bahwa setiap keinginan manusia secara otomatis berasal dari Allah, melainkan bahwa di dalam pengalaman hasrat

terdapat kemungkinan nyata bagi manusia untuk mengenali dan menanggapi karya rahmat melalui proses pembedaan roh yang kritis dan berkelanjutan.

1.2 Hasrat dalam Dialog dengan Tradisi Teologis yang Lebih Luas

Pemahaman Ignasian tentang hasrat sebagai ruang komunikasi ilahi tidak berdiri di luar tradisi teologi Kristiani yang lebih luas. Sebaliknya, ia berakar dan berdialog secara kreatif dengan refleksi teologis lintas zaman mengenai dinamika kerinduan manusia akan Allah. Dalam tradisi patristik, Santo Agustinus telah menegaskan bahwa hati manusia bersifat *inquietum*, gelisah, sampai ia beristirahat dalam Allah (Augustine, 397/1991).⁴ Hasrat, dalam perspektif ini, bukan sekadar dorongan psikologis, melainkan ekspresi kerinduan terdalam manusia akan Sang Sumber Hidup. Spiritualitas Ignasian sejalan dengan intuisi ini, namun melangkah lebih jauh dengan menawarkan kerangka praktis untuk membaca dan membedakan arah hasrat tersebut dalam kehidupan konkret.

Dalam teologi modern, Rahner (1978) memberikan dasar teologis yang kuat bagi pemahaman bahwa Allah berkomunikasi melalui pengalaman subjektif manusia. Konsep *self-communication of God* (p. 117) menegaskan bahwa rahmat bukan tambahan eksternal, melainkan kehadiran Allah yang bekerja dari dalam struktur eksistensial manusia.⁵ Dalam terang ini, perhatian Ignasian terhadap dinamika batin—termasuk hasrat—dapat dipahami sebagai cara konkret membaca jejak rahmat dalam pengalaman sehari-hari. Hasrat menjadi salah satu medan di mana komunikasi ilahi berlangsung secara implisit dan menuntut kepekaan rohani untuk menafsirkannya.

Sementara itu, Lonergan (1992) menekankan pentingnya interioritas dan tanggung jawab personal dalam proses pengambilan keputusan. Dinamika kesadaran, pemahaman, penilaian, dan keputusan menunjukkan bahwa subjek manusia tidak pasif dalam relasinya dengan kebenaran dan nilai.⁶ Spiritualitas Ignasian berbagi intuisi ini dengan menekankan bahwa kehendak Allah dikenali melalui keterlibatan aktif kebebasan manusia dalam proses pembedaan roh. Dengan demikian, hasrat tidak meniadakan rasionalitas atau kebebasan, melainkan menjadi bagian dari dinamika integral manusia sebagai subjek yang dipanggil untuk memilih secara bertanggung jawab di hadapan Allah.

⁴ Augustine, *Confessions*, I.1: "You have made us for yourself, O Lord, and our heart is restless until it rests in you."

⁵ *Ibid.*, (pp. 116-118). Rahner mengembangkan gagasan rahmat sebagai komunikasi diri Allah (*Selbstmitteilung Gottes*) yang bekerja dalam struktur eksistensial manusia.

⁶ Lih. khususnya pembahasan tentang interioritas dan dinamika kesadaran manusia dalam proses pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Dialog dengan tradisi teologis ini menegaskan bahwa pemahaman Ignasian tentang hasrat bukan pendekatan marginal atau devosional semata, melainkan kontribusi khas dalam khazanah teologi Kristiani. Hasrat dipahami sebagai lokus relasional tempat rahmat, kebebasan, dan sejarah hidup manusia saling berjumpa dalam proses pencarian kehendak Allah yang inkarnatif dan berkelanjutan.⁷ Dengan demikian, spiritualitas Ignasian tidak berada di pinggiran refleksi teologis, melainkan merupakan artikulasi praksis dari intuisi teologi fundamental modern.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan teologi praktis reflektif yang bertujuan menafsirkan pengalaman manusia dalam terang tradisi iman Gereja. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa pengalaman manusia bukan sekadar objek refleksi psikologis atau sosial, melainkan medan tempat Allah berkenan menyatakan diri dan mengundang manusia ke dalam relasi yang semakin mendalam dengan-Nya. Dalam kerangka ini, hasrat dipahami sebagai pengalaman eksistensial yang memiliki signifikansi teologis karena menjadi salah satu ruang tempat manusia dapat mengenali karya rahmat dan kehendak Allah dalam hidupnya.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan hermeneutik-teologis. Kajian dilakukan melalui pembacaan, analisis, dan interpretasi kritis terhadap sumber-sumber utama spiritualitas Ignasian, terutama *Autobiography* dan *Spiritual Exercises* Santo Ignasius Loyola, serta karya-karya para penafsir dan praktisi spiritualitas Ignasian seperti Barry (1991), Gallagher (2005), Martin (2010), Thibodeaux (2010), Watson (2014), dan Fleming (2017). Literatur tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi pemahaman mengenai hasrat, kebebasan batin, pembedaan roh, serta pencarian kehendak Allah dalam tradisi Ignasian.

Pendekatan hermeneutik digunakan karena fokus penelitian ini bukan pada pengukuran empiris, melainkan pada penafsiran makna teologis pengalaman manusia. Dalam perspektif hermeneutik, pengalaman hasrat dipahami sebagai realitas yang tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui kategori psikologis, tetapi perlu ditafsirkan dalam horizon iman dan tradisi spiritual Gereja. Oleh karena itu, konsep-konsep kunci dalam spiritualitas Ignasian, terutama konsolasi (*consolation*), desolasi (*desolation*), dan pembedaan roh (*discernment of*

⁷ Bandingkan dengan Barry (1991, pp. 27–35) yang menegaskan bahwa kehendak Allah dikenali dalam relasi hidup yang berkelanjutan, bukan melalui tanda eksternal yang terlepas dari pengalaman manusia.

spirits), digunakan sebagai perangkat interpretatif untuk memahami dinamika hasrat sebagai ruang komunikasi ilahi.

Selain analisis literatur, artikel ini juga menggunakan refleksi praksis sebagai unsur pendukung. Refleksi praksis dimaksudkan bukan sebagai sumber normatif teologi, melainkan sebagai ilustrasi bagaimana prinsip-prinsip spiritualitas Ignasian dihayati dan diterapkan dalam pengalaman konkret kehidupan beriman. Pengalaman tersebut dibaca secara kritis melalui proses refleksi teologis dan selalu ditempatkan dalam dialog dengan tradisi Gereja serta sumber-sumber spiritualitas Ignasian yang relevan.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap deskriptif, yaitu mengidentifikasi pemahaman mengenai hasrat dan pembedaan roh dalam tradisi Ignasian. Kedua, tahap interpretatif, yaitu menafsirkan relasi antara hasrat, rahmat, kebebasan manusia, dan kehendak Allah melalui kerangka hermeneutik spiritualitas Ignasian. Ketiga, tahap reflektif-konstruktif, yaitu merumuskan implikasi teologis dan pastoral dari pemahaman tersebut bagi kehidupan Gereja kontemporer, khususnya dalam pendampingan rohani, formasi iman, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menunjukkan bahwa hasrat tidak dapat direduksi menjadi gejala psikologis semata, melainkan dapat dipahami sebagai *locus theologicus*, yakni ruang relasional tempat komunikasi diri Allah berlangsung dalam sejarah hidup manusia yang konkret. Dengan demikian, pengalaman hasrat menjadi medan refleksi teologis yang sah sejauh dibaca secara kritis melalui pembedaan roh dan ditempatkan dalam horizon iman Kristiani.

3. PEMBAHASAN

3.1. Hasrat sebagai *Locus Theologicus* dalam Spiritualitas Ignasian

Spiritualitas Ignasian berakar pada keyakinan bahwa manusia diciptakan untuk memuji, menghormati, dan mengabdikan kepada Allah, serta dengan demikian menemukan tujuan dan keselamatan hidupnya. Keyakinan ini menjadi dasar *Principle and Foundation* dalam *Latihan Rohani* Ignatius Loyola dan menjadi titik tolak bagi seluruh dinamika *discernment*. Jika manusia pada hakikatnya diarahkan kepada Allah, maka perjalanan hidupnya tidak berlangsung tanpa arah, melainkan berada dalam relasi dengan Allah yang hidup dan aktif bekerja di dalam sejarah manusia (Fleming, 2017, p. 34).

Dalam perspektif ini, Allah tidak dipahami sebagai pribadi yang jauh dan pasif, melainkan sebagai Allah yang terus hadir, menyapa, dan membimbing manusia dalam pengalaman konkret kehidupannya. Komunikasi ilahi tersebut tidak selalu berlangsung melalui

wahyu yang spektakuler atau pengalaman mistik yang luar biasa. Allah dapat menyentuh dan menggerakkan manusia melalui peristiwa sehari-hari, relasi dengan sesama, pengalaman suka dan duka, serta berbagai gerak batin yang muncul dalam dirinya. Karena itu, pengalaman batin manusia menjadi penting untuk diperhatikan dan dibedakan.

Dalam kerangka inilah hasrat dapat dipahami sebagai salah satu ruang relasional tempat manusia mengalami dan menanggapi sapaan Allah. Namun, hasrat tidak dengan sendirinya identik dengan kehendak Allah. Hasrat dapat mengandung dorongan yang mengarahkan manusia semakin dekat kepada tujuan penciptaannya, tetapi juga dapat bercampur dengan ambisi, ketakutan, kebutuhan akan pengakuan, atau keterikatan pada kepentingan diri. Karena itu, hasrat perlu dibawa ke dalam proses pembedaan roh (*discernment*), agar manusia dapat mengenali ke mana dorongan tersebut mengarah dan apakah dorongan itu semakin membawanya kepada kasih, kebebasan, dan pengabdian kepada Allah serta sesama.

Pengalaman pertobatan Santo Ignasius dari Loyola menjadi paradigma dasar bagi pemahaman ini. Dalam kisah autobiografinya, Ignasius menyadari bahwa imajinasi tentang kejayaan duniawi menghasilkan kegembiraan yang cepat berlalu (*desolasi*), sementara imajinasi tentang hidup mengikuti Kristus dan para kudus menumbuhkan kedamaian yang bertahan (*konsolasi*) dan memperdalam orientasi hidupnya (Barry, 1991). Perbedaan kualitas batin inilah yang kemudian ditafsirkan Ignasius sebagai tanda komunikasi ilahi yang bekerja melalui hasrat manusia.

Dengan demikian, hasrat dalam spiritualitas Ignasian tidak bersifat netral. Ia selalu memiliki arah dan intensionalitas: menggerakkan manusia entah menuju penutupan diri, entah menuju keterbukaan relasional dengan Allah dan sesama. Martin (2010) menegaskan bahwa pendekatan Ignasian berani mempercayai bahwa Allah bekerja melalui keinginan manusia yang paling manusiawi, tanpa terlebih dahulu mencurigainya secara moral. Namun, kepercayaan ini selalu disertai kewaspadaan rohani melalui pembedaan roh.

3.1 Kebebasan Ignasian dan Pemurnian Hasrat

Kebebasan dalam spiritualitas Ignasian tidak dipahami sebagai otonomi absolut atau kebebasan dari segala keterikatan, melainkan sebagai kemampuan untuk memilih agar semakin selaras dengan kehendak Allah. Konsep *indiferensia rohani* menandai disposisi batin yang bebas dan terbuka terhadap kehendak Allah. Dalam pengertian Ignasian, *indiferensia* bukan berarti tidak memiliki keinginan, tidak peduli, atau bersikap netral terhadap segala sesuatu. Sebaliknya, seseorang tetap memiliki hasrat, pilihan, dan preferensi, tetapi tidak membiarkan

dirinya dikuasai oleh salah satunya sehingga kehilangan kebebasan untuk memilih apa yang lebih sesuai dengan kehendak Allah.

Karena itu, penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan *kelekatan tidak teratur*. Kelekatan tidak teratur terjadi ketika seseorang begitu terikat pada sesuatu—misalnya jabatan, uang, kenyamanan, reputasi, hubungan, keberhasilan, atau bahkan gambaran tertentu tentang dirinya sendiri—sehingga sulit mempertimbangkan pilihan lain secara bebas. Masalahnya bukan terutama pada objek yang diinginkan. Uang, jabatan, keberhasilan, dan kenyamanan pada dirinya sendiri bukanlah sesuatu yang buruk. Persoalannya muncul ketika keinginan terhadap hal tersebut menjadi sedemikian kuat sehingga seseorang bersedia mengorbankan nilai, relasi, integritas, atau panggilannya hanya untuk mendapatkannya.

Misalnya, seorang karyawan mendapat kesempatan promosi. Ia sangat menginginkan jabatan tersebut karena akan meningkatkan penghasilan dan tanggung jawabnya. Keinginan itu pada awalnya merupakan sesuatu yang wajar. Namun, ketika ia mulai menyadari bahwa kemungkinan kehilangan promosi membuatnya sangat cemas, sulit menerima kritik, terus membandingkan dirinya dengan rekan kerja, dan bahkan tergoda untuk mengabaikan kepentingan orang lain demi terlihat berhasil, ia dapat mulai bertanya apakah keinginannya telah berubah menjadi sebuah kelekatan. Demikian pula, jika dalam doa ia berkata, "Saya bersedia menerima kehendak Allah, asalkan saya tetap mendapatkan jabatan itu," maka ia dapat melihat bahwa dirinya belum sungguh bebas. Ia tidak lagi sekadar menginginkan jabatan tersebut, tetapi merasa bahwa kebahagiaan dan harga dirinya bergantung padanya.

Proses mengenali kelekatan semacam itu membutuhkan perhatian terhadap pengalaman batin. Seseorang dapat memulainya melalui *Examen* dengan mengingat kembali peristiwa sepanjang hari dan bertanya: Apa yang paling membuat saya gembira? Apa yang paling membuat saya takut atau marah? Kapan saya merasa harus mendapatkan sesuatu dengan cara apa pun? Kapan saya sulit menerima kemungkinan kehilangan sesuatu? Apa yang terjadi dalam diri saya ketika keinginan saya tidak terpenuhi? Pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu seseorang melihat apakah suatu hasrat masih berada dalam ruang kebebasan atau sudah mulai menguasai dirinya.

Proses tersebut tidak berarti setiap perasaan takut, kecewa, atau ambisi langsung dianggap sebagai tanda kelekatan tidak teratur. Perasaan merupakan pengalaman manusiawi yang perlu diterima dan dipahami, bukan segera dihakimi. Yang perlu diperhatikan adalah pola dan arah yang muncul dari pengalaman tersebut. Jika suatu keinginan berulang kali membuat seseorang semakin terpusat pada diri sendiri, kehilangan kebebasan, mengabaikan sesama, atau

menjauh dari nilai-nilai yang diyakininya, pengalaman itu menjadi bahan penting untuk dibawa ke dalam pembedaan roh.

Sebaliknya, kebebasan Ignasian tidak berarti seseorang tidak memiliki preferensi. Seseorang boleh menginginkan jabatan tertentu, memiliki cita-cita, mencintai pekerjaannya, atau berharap hidupnya aman dan nyaman. *Indiferensia* berarti bahwa semua keinginan tersebut pada akhirnya ditempatkan dalam horizon yang lebih besar: apakah saya tetap mampu menerima kemungkinan bahwa Allah menghendaki sesuatu yang berbeda dari apa yang saya inginkan? Kebebasan mulai tumbuh ketika seseorang dapat berkata, "Saya menginginkan hal ini, tetapi saya tidak harus mendapatkannya. Jika ternyata pilihan lain lebih sesuai dengan kehendak Allah dan membawa saya kepada kasih serta pelayanan yang lebih besar, saya bersedia mempertimbangkannya."

Dalam arti inilah hasrat memainkan peran sentral dalam dinamika kebebasan. Hasrat tidak perlu dimatikan agar manusia menjadi bebas. Sebaliknya, hasrat perlu dikenali, dimurnikan, dan diarahkan. Hasrat dapat menjadi sarana pembebasan ketika mengarahkan seseorang kepada kasih, pelayanan, dan keterlibatan yang lebih luas; tetapi dapat menjadi belenggu ketika membuat seseorang kehilangan kemampuan untuk memilih secara bebas. Kebebasan Ignasian, dengan demikian, bukanlah ketiadaan hasrat, melainkan kemampuan untuk memiliki hasrat tanpa diperbudak olehnya.

Thibodeaux (2010) menekankan bahwa mendengarkan suara Allah dalam diri manusia menuntut keberanian untuk tinggal dalam ambiguitas batin dan ketidakpastian. Dalam praktiknya, seseorang mungkin tidak segera mengetahui apakah suatu dorongan berasal dari Allah, dari kebutuhan psikologis, atau dari kepentingan dirinya sendiri. Ia perlu memberi waktu, membawa pengalaman tersebut dalam doa, mengamatnya melalui *Examen*, mendiskusikannya dengan pendamping rohani, dan melihat buahnya dalam kehidupan. Dengan cara demikian, kebebasan tidak dibangun melalui pencarian kepastian instan, tetapi melalui kesediaan untuk terus mencari, menguji, dan mengoreksi diri dalam terang kehendak Allah.

3.2. Pembedaan Roh sebagai Kerangka Hermeneutik atas Hasrat

Dalam tradisi Ignasian, pembedaan roh (*discernment of spirits*) merupakan salah satu perangkat spiritual yang paling penting untuk menafsirkan gerak-gerak batin manusia dalam terang kehendak Allah. Tidak heran, pembedaan roh merupakan jantung metodologis spiritualitas Ignasian. Melalui pembedaan roh, hasrat ditafsirkan bukan berdasarkan intensitas emosinya, melainkan berdasarkan buah rohaninya. Ignasius membedakan konsolasi—yang

mengarah pada pertumbuhan iman, harapan, dan kasih—dan desolasi—yang mengarah pada kegelapan batin dan penarikan diri dari relasi (Gallagher, 2005).

Gallagher (2005) menegaskan bahwa pembedaan roh (*discernment of spirits*) bukanlah teknik introspeksi psikologis untuk menganalisis perasaan, melainkan latihan rohani yang berakar pada keyakinan bahwa Allah tetap aktif membimbing manusia melalui pengalaman hidup sehari-hari. Karena itu, seseorang tidak langsung mengikuti setiap hasrat yang muncul ataupun menolaknya begitu saja. Yang perlu dibedakan adalah asal-usul, arah, dan buah dari hasrat tersebut. Apakah hasrat itu semakin mengarahkan seseorang kepada kasih, pelayanan, dan kebebasan batin, atau justru memperkuat egoisme, ambisi, dan keterikatan pada diri sendiri. Dalam perspektif Ignasian, ukuran utama bukanlah seberapa kuat suatu hasrat dirasakan, melainkan ke mana hasrat itu membawa seseorang dalam relasinya dengan Allah dan sesama.

Sebagai contoh, seorang dokter memperoleh tawaran bekerja di rumah sakit swasta dengan gaji yang jauh lebih tinggi daripada pekerjaannya di sebuah rumah sakit misi. Tawaran tersebut tampak sangat menarik karena menjanjikan kesejahteraan dan prestise. Selama beberapa hari ia berdoa, melakukan *Examen*, dan berdialog dengan pembimbing rohaninya. Dalam proses itu, ia menyadari bahwa kegembiraan yang muncul ketika membayangkan gaji dan status sosial segera berubah menjadi kegelisahan dan kecemasan. Sebaliknya, ketika membayangkan tetap melayani pasien-pasien miskin di rumah sakit misi, ia memang merasa harus berkorban secara finansial, tetapi hatinya dipenuhi kedamaian, sukacita, dan keyakinan bahwa hidupnya memiliki makna. Menurut Gallagher, proses semacam inilah yang disebut pembedaan roh. Keputusan tidak ditentukan oleh keuntungan terbesar, melainkan oleh pengenalan terhadap gerak Roh Kudus yang menghadirkan konsolasi sejati dan mengarahkan seseorang kepada kasih yang lebih besar.

Pendekatan *Sacred Story* yang dikembangkan oleh Watson (2014) memperluas proses tersebut dengan mengajak seseorang membaca seluruh perjalanan hidupnya sebagai kisah keselamatan. Refleksi tidak berhenti pada satu keputusan, tetapi menelusuri bagaimana Allah telah bekerja melalui pengalaman hidup sejak masa kanak-kanak hingga masa kini. Peristiwa-peristiwa yang tampaknya tidak berkaitan—keberhasilan, kegagalan, kehilangan, relasi, maupun luka batin—dibaca kembali dalam terang iman untuk menemukan pola kehadiran Allah yang konsisten. Misalnya, seorang perempuan yang kini aktif mendampingi anak-anak jalanan mulai menelusuri sejarah hidupnya. Ia teringat bahwa sejak remaja ia selalu merasa bahagia ketika mengajar anak-anak di lingkungan parokinya. Saat kuliah, ia menjadi relawan di sebuah rumah singgah, dan setelah bekerja, ia berkali-kali tergerak membantu pendidikan anak-anak kurang mampu. Selama ini ia menganggap semua pengalaman itu hanyalah

kebetulan atau minat pribadi. Namun, ketika merefleksikannya melalui pendekatan *Sacred Story* (Watson, 2014), ia melihat adanya pola yang terus berulang: setiap kali melayani anak-anak yang rentan, ia mengalami sukacita, kedamaian, dan rasa dekat dengan Allah. Pengalaman tersebut membantunya memahami bahwa hasrat melayani bukan sekadar kecenderungan psikologis, melainkan bagian dari cara Allah membimbing dan memanggilnya sepanjang hidup.

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa dalam spiritualitas Ignasian, hasrat tidak dipahami sebagai dorongan emosional yang harus segera dipenuhi ataupun ditekan. Hasrat justru menjadi titik awal pembedaan roh. Ketika direfleksikan melalui doa, *Examen*, pendampingan rohani, dan pembacaan atas sejarah hidup, hasrat dapat menyingkapkan arah karya Allah yang perlahan membentuk panggilan dan keputusan hidup seseorang.

3.3. Bahaya Subjektivisme dalam Pembacaan Hasrat

Pemahaman tentang hasrat sebagai ruang komunikasi ilahi dapat menimbulkan pertanyaan kritis: apakah semua hasrat manusia berasal dari Allah? Pertanyaan ini penting karena tanpa kriteria yang memadai, konsep hasrat sebagai *locus theologicus* berisiko jatuh pada subjektivisme spiritual, yaitu kecenderungan mengidentikkan setiap keinginan pribadi dengan kehendak Allah. Spiritualitas Ignasian secara tegas menghindari anggapan bahwa setiap hasrat yang terasa kuat pasti berasal dari Allah. Bagi Ignasius Loyola, pengalaman batin manusia selalu bersifat ambigu dan memerlukan proses penafsiran yang cermat. Hasrat dapat menjadi salah satu ruang tempat Allah menyatakan kehendak-Nya, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kepentingan diri, luka psikologis, kebutuhan akan pengakuan, rasa takut, atau berbagai bentuk keterikatan yang tidak teratur. Oleh sebab itu, seseorang tidak dapat langsung menyimpulkan bahwa hasrat tertentu adalah kehendak Allah hanya karena hasrat itu terasa meyakinkan atau membangkitkan semangat.

Misalnya, seorang guru merasa sangat terdorong untuk menerima tawaran menjadi kepala sekolah. Pada awalnya ia yakin bahwa keinginan tersebut merupakan panggilan untuk melayani lebih banyak orang. Namun, ketika ia mulai merefleksikan motivasinya melalui doa dan *Examen*, ia menyadari bahwa kegembiraan yang paling kuat justru muncul ketika membayangkan penghormatan, status, dan pengaruh yang akan diperolehnya. Kesadaran ini membantunya melihat bahwa sebagian dari hasrat tersebut didorong oleh keinginan untuk diakui, bukan semata-mata oleh semangat pelayanan.

Sebaliknya, seseorang dapat mengalami hasrat yang tampaknya tidak menarik karena menuntut pengorbanan. Seorang profesional, misalnya, merasa terdorong untuk meluangkan waktu mendampingi kaum miskin setiap akhir pekan. Pilihan itu tidak memberikan keuntungan

materi ataupun prestise, bahkan mengurangi waktu luangnya. Namun, setiap kali ia menjalankannya, ia justru mengalami kedamaian batin, sukacita yang mendalam, dan rasa semakin dekat dengan Allah. Dalam spiritualitas Ignasian, pengalaman seperti ini dapat menjadi tanda bahwa hasrat tersebut mengarah pada konsolasi, yaitu gerak Roh yang menumbuhkan kasih dan kebebasan batin.

Karena itu, hasrat tidak pernah diterima begitu saja sebagai suara Allah ataupun langsung ditolak sebagai godaan. Hasrat terlebih dahulu dibawa ke dalam doa, direfleksikan dengan jujur, dan diamati buah yang dihasilkannya. Apakah hasrat itu membuat seseorang semakin mengasihi Allah dan sesama, semakin bebas dari egoisme, serta semakin setia pada panggilannya? Ataukah justru melahirkan kesombongan, kecemasan, keterikatan pada status, atau menjauhkan dirinya dari relasi dengan Allah? Proses inilah yang oleh Ignasius Loyola disebut pembedaan roh (*discernment of spirits*), yaitu usaha mengenali gerak mana yang berasal dari Roh Allah dan gerak mana yang lebih banyak didorong oleh kepentingan diri sendiri.

Kriteria utama bukanlah intensitas perasaan atau kekuatan keinginan, melainkan buah rohani yang dihasilkan. Hasrat yang berasal dari Roh Allah akan mengarahkan manusia pada pertumbuhan iman, harapan, dan kasih; memperluas relasi dengan Allah dan sesama; serta menumbuhkan kebebasan batin yang semakin besar. Sebaliknya, hasrat yang berpusat pada ego, pencarian prestise, atau kebutuhan untuk mengontrol orang lain cenderung menghasilkan keterasingan, kecemasan, dan penutupan diri.

Gallagher (2005) menegaskan bahwa *discernment* bukanlah teknik untuk memperoleh kepastian instan mengenai kehendak Allah, melainkan proses relasional yang menuntut kesabaran, kejujuran, dan keterbukaan terhadap koreksi. Dalam banyak kasus, kehendak Allah tidak hadir sebagai jawaban yang langsung dan pasti, melainkan dikenali secara bertahap melalui pengalaman hidup yang terus direfleksikan. Misalnya, seorang mahasiswa tingkat akhir dihadapkan pada dua pilihan setelah lulus: menerima tawaran bekerja di perusahaan multinasional dengan gaji tinggi atau bergabung dengan sebuah lembaga sosial yang telah lama menjadi tempat ia melayani sebagai relawan. Pada awalnya ia lebih tertarik pada tawaran pertama karena menjanjikan karier yang baik dan keamanan finansial. Namun, selama beberapa bulan ia membawa pergumulannya dalam doa, melakukan *Examen* setiap hari, mencatat pengalaman batinnya, serta berdiskusi dengan pembimbing rohani. Ia mulai menyadari bahwa setiap kali membayangkan karier yang bergengsi, ia memang merasa antusias, tetapi antusiasme itu segera berubah menjadi kegelisahan dan kecemasan. Sebaliknya, ketika membayangkan dirinya bekerja bersama masyarakat yang membutuhkan, ia justru

mengalami kedamaian batin yang bertahan lebih lama, meskipun pilihan tersebut menuntut pengorbanan yang lebih besar.

Pengalaman seperti ini menunjukkan bahwa kehendak Allah tidak dikenali melalui satu pengalaman emosional yang kuat, melainkan melalui pola pengalaman yang terus muncul dan semakin jelas dari waktu ke waktu. Melalui doa, refleksi, dan perhatian terhadap gerak-gerak batin yang berulang, seseorang belajar membedakan hasrat yang lahir dari ambisi pribadi dengan hasrat yang semakin menumbuhkan kasih, kebebasan batin, dan kesetiaan kepada Allah. Dengan demikian, *discernment* merupakan proses mengenali cara Allah membimbing seseorang secara perlahan melalui pengalaman hidup sehari-hari, bukan melalui kepastian yang datang secara tiba-tiba.

Kesadaran akan kemungkinan subjektivisme ini justru memperlihatkan pentingnya perbedaan roh dalam spiritualitas Ignasian. Hasrat tidak diperlakukan sebagai otoritas final, melainkan sebagai data rohani yang perlu ditafsirkan. Dengan demikian, spiritualitas Ignasian menawarkan keseimbangan antara penghargaan terhadap pengalaman subjektif manusia dan tuntutan refleksi teologis yang kritis. Hasrat menjadi ruang komunikasi ilahi bukan karena setiap keinginan identik dengan kehendak Allah, tetapi karena melalui proses *discernment* yang terus-menerus manusia belajar mengenali kehadiran rahmat di dalam dinamika hidupnya yang konkret.

3.4. Implikasi Pastoral –Teologis

Dalam pendampingan kaum muda, spiritualitas Ignasian menawarkan pendekatan yang dialogis dan membebaskan. Kita tidak bisa serta-merta menyatakan sebuah hasrat atau dorongan yang datang dari dalam diri kita serta menilainya sebagai sesuatu yang benar atau salah, baik atau buruk. Dalam spiritualitas Ignasian, hasrat pertama-tama dipahami sebagai pengalaman batin yang perlu dikenali, didengarkan, dan dibedakan (*discerned*) asal-susul, arah, dan buah rohaninya. Hasrat menjadi titik awal dialog dengan Allah karena melalui hasrat manusia diajak bertanya: dari mana dorongan ini berasal, ke mana arahnya membawa saya, dan apakah hasrat ini semakin menumbuhkan kasih kepada Allah dan sesama atau justru mengarah pada keterikatan yang menjauhkan saya dari tujuan hidup sebagai ciptaan Allah. Dengan demikian, yang menjadi fokus bukan sekadar isi hasrat, melainkan gerak rohani yang menyertainya dan buah yang dihasilkannya dalam kehidupan seseorang.

Untuk menumbuhkan kepekaan tersebut, Ignatius menawarkan praktik *Examen* harian sebagai latihan rohani yang membantu seseorang meninjau kembali pengalaman hidupnya di hadapan Allah. Dalam *Examen*, seseorang mengingat kembali peristiwa-peristiwa yang

dialaminya sepanjang hari, memperhatikan saat-saat ketika ia merasakan sukacita, damai, syukur, kegelisahan, ketakutan, atau dorongan tertentu, lalu merefleksikannya dalam doa. Melalui proses ini, seseorang belajar mengenali pola gerakan batin yang berulang, membedakan mana yang berasal dari Roh Allah dan mana yang lahir dari kecenderungan egois atau godaan. Secara perlahan, latihan ini membentuk kepekaan rohani dan kebebasan batin (*holy indifference*), sehingga keputusan-keputusan hidup semakin didasarkan pada kehendak Allah, bukan semata-mata pada dorongan emosional atau kepentingan pribadi.

Seorang dosen, misalnya, merasakan dorongan kuat untuk menerima tawaran jabatan yang bergengsi. Dalam *Examen*, ia menyadari bahwa kegembiraan yang muncul ternyata lebih banyak didorong oleh keinginan untuk memperoleh pengakuan daripada kesempatan untuk melayani. Sebaliknya, ketika ia mempertimbangkan untuk tetap berkarya bersama mahasiswa, ia justru mengalami kedamaian batin yang lebih mendalam. Refleksi semacam ini tidak otomatis menghasilkan keputusan, tetapi membantu seseorang mengenali motivasi terdalam yang sedang bekerja di dalam dirinya.

Dalam formasi imam dan hidup bakti, refleksi atas hasrat menegaskan bahwa panggilan bukanlah penyangkalan atas hasrat, melainkan pemurnian dan integrasinya. Perbedaan roh membantu membedakan antara hasrat pelayanan sejati dan ambisi yang terselubung dalam bahasa rohani. Bagi kaum awam, spiritualitas Ignasian menegaskan bahwa kehidupan profesional, relasi keluarga, dan keterlibatan sosial merupakan medan sah bagi komunikasi ilahi. Hasrat untuk berkarya dan terlibat di ruang publik dibaca sebagai kemungkinan panggilan, sejauh menghasilkan buah relasional dan kebebasan batin.

3.5. *Vignette* Reflektif: Hasrat dalam Pengalaman Riil Penulis

Pengalaman konkret penulis menunjukkan bagaimana hasrat dapat menjadi ruang komunikasi ilahi yang perlu dibaca secara reflektif dan bertahap. Dalam refleksi berjudul *Mengenali Kehendak Tuhan Lewat Hasrat* (Susanto, 2021a), penulis mengisahkan dorongan batin yang kuat untuk mengembangkan media Katolik digital (Sesawi.net) meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan dan ketidakpastian. Kisahnya seperti ini. Pada 2011, muncul kegelisahan terhadap kehidupan komunitas yang dirasakan kurang memiliki karya pelayanan ke luar. Dari kegelisahan itu lahir hasrat untuk mengembangkan sebuah portal berita Katolik yang dapat menemani umat sekaligus menjadi ruang pewartaan iman. Gagasan tersebut semula diragukan karena keterbatasan dana, tenaga, dan kemampuan teknis. Namun, dorongan untuk mewujudkannya justru semakin kuat. Tanpa latar belakang pemrograman, penulis belajar sendiri menggunakan WordPress dan berbagai bahasa pemrograman, menghabiskan waktu

berbulan-bulan untuk mempelajari teknologi, serta tetap bertahan meskipun menghadapi berbagai persoalan teknis dan serangan terhadap situs.

Pada tahap itu, hasrat tersebut belum dapat begitu saja disebut sebagai kehendak Allah. Pertanyaan baru dapat dijawab melalui perjalanan. Sesawi.net kemudian berkembang menjadi ruang bagi banyak orang untuk berbagi berita, refleksi, dan pengalaman iman. Kemampuan digital yang diperoleh secara hampir tidak terduga juga kemudian digunakan untuk membantu karya komunikasi Gereja dan berbagai karya pelayanan lainnya. Dalam melihat kembali seluruh perjalanan itu, muncul kesadaran bahwa hasrat yang pada awalnya tampak sebagai dorongan pribadi ternyata membuka jalan menuju pelayanan yang lebih luas.

Dengan demikian, kehendak Allah tidak dikenali dari kuatnya suatu hasrat saja, tetapi melalui arah, ketekunan, buah, dan perkembangan pengalaman yang dapat dibaca kembali dalam terang iman. Melalui doa, refleksi, dan keterlibatan dalam pelayanan, hasrat tersebut menghasilkan buah rohani berupa keterbukaan relasional, keberanian mengambil risiko demi kebaikan bersama, serta kesediaan untuk terus belajar dan melayani. Dalam terang pembedaan roh, hasrat ini dipahami bukan sebagai perintah ilahi yang instan, melainkan sebagai undangan Allah yang perlu ditanggapi secara bebas dan bertanggung jawab.

Refleksi lain berjudul *Tuhan Menaruh Hasrat Itu dalam Hatiku* (Susanto, 2021b), salah satu pengalaman konkret tentang bagaimana hasrat dapat dibaca dalam terang panggilan hidup, terlihat dalam perjalanan penulis di dunia tulis-menulis. Sejak bersekolah di Seminari Menengah Mertoyudan, muncul keinginan yang kuat untuk dapat menulis. Hasrat tersebut terus terbawa ketika menjalani studi filsafat di STF Driyarkara. Ia mulai menulis puisi dan opini, serta mengirimkan tulisan ke berbagai media. Setelah meninggalkan Serikat Yesus pada 2001, ia justru masuk ke dunia jurnalistik melalui sebuah media massa, meskipun sebelumnya ia pernah mengatakan bahwa dirinya tidak ingin menjadi wartawan. Pengalaman tersebut kemudian berkembang menjadi karier jurnalistik di sejumlah media. Dengan melihat kembali perjalanan itu, ia memahami bahwa hasrat untuk menulis yang telah muncul sejak masa muda ternyata menjadi salah satu jalan yang membentuk hidupnya.

Kisah tersebut menunjukkan bahwa hasrat tidak selalu hadir sebagai sebuah keputusan yang sudah jelas sejak awal. Pada mulanya, keinginan untuk menulis hanya tampak sebagai kecenderungan pribadi yang terus muncul dan dicoba melalui berbagai pengalaman. Maknanya baru menjadi lebih jelas ketika perjalanan hidup dilihat kembali secara keseluruhan. Dalam perspektif Ignasian, pengalaman semacam ini dapat menjadi bahan *discernment*: seseorang memperhatikan hasrat yang berulang, melihat ke mana hasrat itu membawanya, serta merefleksikan buah yang muncul dari perjalanan tersebut. Dengan demikian, kehendak Allah

tidak harus dikenali melalui pengalaman luar biasa, tetapi dapat perlahan dikenali melalui kecenderungan yang terus bertumbuh dalam kehidupan konkret. Melalui pembacaan sejarah hidup secara reflektif, hasrat dikenal sebagai bagian dari panggilan. Konsistensi hasrat tersebut menunjukkan bahwa kehendak Allah sering kali dikenali melalui arah batin yang bertahan dan menghasilkan buah yang baik, bukan semata-mata melalui pengalaman emosional sesaat. Kedua refleksi ini digunakan sebagai ilustrasi hermeneutik praksis *discernment* dalam konteks pastoral, bukan sebagai sumber normatif atau argumentatif teologis. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa hasrat, ketika dibaca dalam terang pembedaan roh dan refleksi sejarah hidup, dapat menjadi media komunikasi ilahi yang menghormati kebebasan manusia sekaligus mengarahkan hidup pada relasi yang semakin mendalam dengan Allah dan sesama.

4. KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa dalam spiritualitas Ignasian, hasrat manusia merupakan *locus theologicus*⁸—ruang relasional tempat komunikasi ilahi berlangsung antara rahmat Allah dan kebebasan manusia. Melalui pembedaan roh, hasrat ditafsirkan secara reflektif dan diarahkan sehingga kehendak Allah dikenali bukan sebagai instruksi eksternal, melainkan sebagai arah hidup yang tumbuh dalam relasi yang setia. Dengan demikian, spiritualitas Ignasian menawarkan kontribusi penting bagi teologi praktis kontemporer: sebuah pendekatan yang integratif, dialogis, dan kontekstual, yang menegaskan bahwa Allah hadir dan bekerja dalam dinamika terdalam pengalaman manusia.

Temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas Ignasian memberikan kontribusi penting bagi teologi praktis kontemporer dengan menawarkan kerangka hermeneutik yang mampu menjembatani pengalaman manusia, kebebasan personal, dan pencarian kehendak Allah. Dalam konteks dunia modern yang ditandai oleh kompleksitas pilihan hidup dan fragmentasi pengalaman, pembedaan roh menjadi sarana yang relevan untuk menafsirkan hasrat secara kritis dan bertanggung jawab sebagai ruang komunikasi diri dengan Allah. Dengan demikian, artikel ini memperluas pembacaan tradisional terhadap spiritualitas Ignasian dengan menempatkan hasrat bukan hanya sebagai objek pembedaan roh, tetapi juga sebagai *locus theologicus* yang memungkinkan refleksi teologis atas pengalaman manusia.

⁸ Istilah *locus theologicus* pertama kali dirumuskan secara sistematis oleh Melchior Cano dalam karyanya *De locis theologicis* sebagai penanda sumber-sumber normatif refleksi teologis. Dalam perkembangan teologi modern, konsep ini mengalami perluasan makna, khususnya melalui teologi Rahnerian dan teologi kontekstual, yang memandang pengalaman manusia dan realitas historis sebagai *locus theologicus* tempat komunikasi diri Allah berlangsung.

KEPUSTAKAAN

- Augustine. (1991). *Confessions* (H. Chadwick, Trans.). Oxford University Press. (Original work published ca. 397 CE)
- Barry, W. A. (1991). *Finding God in all things: A companion to the Spiritual Exercises of St. Ignatius*. Ave Maria Press.
- Cano, M. (1563). *De locis theologicis libri duodecim*.
- Fleming, David L. (2017). *Spiritualitas Ignatian* (F. X. S. Kurniawan & A. Sumarwan, Trans.). Yayasan Cipta Loka Caraka, 2017.
- Fromm, E. (2006). *The art of loving*. Harper Perennial Modern Classics.
- Gallagher, T. M. (2005). *The discernment of spirits: An Ignatian guide for everyday living*. Crossroad.
- Ignatius of Loyola. (1992). *The autobiography of St. Ignatius Loyola* (J. F. O'Callaghan, Trans.). Fordham University Press. (Original work published ca. 1553–1555)
- Lonergan, B. J. F. (1992). *Method in theology*. University of Toronto Press.
- Martin, J. (2010). *The Jesuit guide to (almost) everything: A spirituality for real life*. HarperOne.
- Osmer, R. R. (2008). *Practical Theology: An Introduction*. Eerdmans.
- Rahner, K. (1978). *Foundations of Christian faith: An introduction to the idea of Christianity*. Crossroad.
- Suparno, P. (1998). *Roh baik dan roh jahat: Praktik pembedaan roh dan pemilihan menurut latihan rohani Santo Ignasius*. Kanisius.
- Susanto, G. A. (2021a, April 18). *Mengenali kehendak Tuhan lewat hasrat* (blog pribadi). Asperges Me. <https://abdisusanto.wordpress.com/2021/04/18/mengenali-kehendak-tuhan-lewat-hasrat/>
- Susanto, G. A. (2021b, April 18). *Tuhan menaruh hasrat itu dalam hatiku* (blog pribadi). Asperges Me. <https://abdisusanto.wordpress.com/2021/04/18/tuhan-menaruh-hasrat-itu-dalam-hatiku/>
- Thibodeaux, M. E. (2010). *God's voice within: The Ignatian way to discover God's will* (Rev. ed.). Loyola Press.
- Watson, W. M. (2014). *Sacred story: An Ignatian examen for the third millennium*. Loyola Press.